

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tentunya akan mengalami tua, seiring berjalannya waktu, tidak terkecuali. Masa usia lanjut merupakan tahap perkembangan terakhir dari kehidupan manusia. Di usia tua ini merupakan penutup rentang hidup seseorang, dimana suatu periode seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 1991).

Di Indonesia seseorang dikatakan lansia jika seseorang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas sesuai dengan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 43 Tahun 2004. Jumlah penduduk kelompok usia 60 tahun ke atas di Indonesia sendiri cukup banyak. Pada tahun 2015 mencapai 21,61 juta jiwa atau 8,47% dan diperkirakan akan meningkat menjadi 10% pada tahun 2021 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data dari Tim Percepatan Pengentasan Kemiskinan (TNP2K) menyatakan bahwa sekitar 45% lansia berada di rumah tangga dengan status sosial ekonomi 40% terendah dengan 67% diantaranya hidup dalam keadaan sangat miskin dan terlantar (Ramdani, 2019).

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama, yang berakibat pada menurunnya pendapatan atau bahkan tiada penghasilan (Suardiman, 2016). Hal ini mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lansia yang secara ekonomi bukanlah lansia yang produktif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut Hurlock (1991), usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu dimana ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada ke kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih ditakuti daripada usia madya dalam kebudayaan Amerika. Penurunan yang dialami mempengaruhi emosional, konsentrasi, mobilitas, kemampuan fisik, dan interaksi sosial yang memiliki dampak ke lansia menjadi cenderung pasif, sensitif, dan rentan terhadap gangguan sosial (Purnama & Nugrahaningsih, 2015).

Ketika seseorang sudah mencapai usia lanjut, biasanya lansia akan tinggal bersama keluarganya dan bahkan ada yang tinggal di Panti Werdha. Ada banyak faktor yang menyebabkan lansia tinggal di Panti Werdha, salah satunya seperti lansia yang memilih tinggal di Panti Werdha atas kemauan sendiri. Alasan lansia memilih tinggal di Panti Werdha biasanya karena tidak ingin merepotkan keluarganya. Ada juga lansia yang tinggal di Panti Werdha secara terpaksa. Kebanyakan dari kasus penitipan para lansia, ialah anak-anak mereka tidak

meminta persetujuan lansia terlebih dahulu dan cenderung dipaksa untuk tinggal di Panti Werdha, hal tersebut dikarenakan para lansia dianggap seperti anggota keluarga yang merepotkan dan membawa kesulitan tersendiri bagi keluarga (Indriani, 2012), yang diduga memunculkan masalah-masalah psikologis lansia. Lansia yang dititipkan oleh keluarganya di Panti Werdha cenderung menjadi orang yang kurang dihargai, tersisih dari kehidupan masyarakat, perasaan kesepian dan merasa ditelantarkan oleh keluarga (Suri dalam Zulfiana, 2014).

Perasaan tidak berguna, sensitif, dan cenderung pasif yang membuat lansia merasa rendah diri. Perasaan tidak berguna timbul karena kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosialnya (Suardiman, 2016). Selain itu karena tidak memiliki peran penting lagi di masyarakat, dan sibuknya anggota keluarga dengan urusan masing-masing yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dan merasa disepelkan, menimbulkan rasa tidak diperdulikan, tidak dihargai, dianggap tidak penting dan tidak dianggap keberadaan dirinya yang membuat lansia merasa sedih, merasa kecewa (Suardiman, 2016), hal tersebut diduga lansia menarik diri dari lingkungan sekitarnya yang mengarah pada penerimaan diri lansia.

Penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) adalah kemampuan individu untuk menerima dan menghormati dirinya sendiri secara mendalam berdasarkan nilai-nilai dan prinsip tertentu yang dapat mengarahkan perilakunya. Lansia yang diduga memiliki penerimaan diri rendah, adalah lansia yang mudah terpancing amarah saat ada lansia lain atau orang-orang yang ada di sekitarnya yang menurut lansia bersikap tidak menyenangkan, mudah tersinggung atau sensitif terhadap lingkungan sekitar, lebih sering mengingat peristiwa-peristiwa negatif dibandingkan keberhasilan yang pernah dicapainya, berpikir negatif dalam segala hal, dan merasa putus asa dalam menjalankan sisa hidupnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, salah satunya adalah perspektif diri. Perspektif diri akan terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan orang lain. Artinya adalah ketika individu memiliki perspektif diri seperti tidak merasa malu atau minder, merasa dirinya berharga, menerima kelebihan dan kekurangannya, maka hidupnya bahagia dan akan memiliki kepuasan hidup. Kepuasan hidup menurut Neugarten (dalam Purnama, 2009) ditujukan dalam bentuk konsep diri yang positif yang mencerminkan kesesuaian antara cita-cita masa lalu dengan kondisi kehidupan sekarang. Lansia yang memiliki penerimaan diri rendah diduga akan memiliki kepuasan hidup yang rendah. Karena merasa hidupnya membosankan, tidak berharga dan tidak berguna. Merasa sedih dan kesepian, mudah menggerutu terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya, sehingga lansia tersebut akan merasa hidupnya sia-sia dan penuh penyesalan yang menjadikan lansia frustrasi.

Berbeda dengan lansia yang diduga memiliki penerimaan diri tinggi, adalah yang mampu menerima kondisinya walaupun tidak sesuai harapan. Memandang kejadian yang terjadi di dalam hidupnya merupakan sesuatu hal yang

positif, dan berani bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Lansia yang diduga memiliki penerimaan diri yang tinggi maka akan memiliki kepuasan hidup yang tinggi, karena individu menikmati kegiatan yang dilakukannya setiap hari. Merasa berharga walaupun kondisi dirinya dan menganggap jauh lebih beruntung dari lansia lainnya. Cenderung merasa puas dengan kehidupan sekarang karena sejalan dengan apa yang diinginkannya dulu walaupun terkadang tidak sesuai harapan, memiliki semangat untuk melanjutkan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik individu dengan penerimaan diri yang baik menurut Hamacheck (dalam Johnson, 1972) antara lain, meyakini betul prinsip tertentu dan mempertahankannya, bertindak dengan penilaian sendiri tanpa menyesali tindakannya, memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi masalah, merasa sama dengan orang lain, menerima dirinya sebagai orang yang penting, menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, menolak usaha orang lain untuk mendominasi, mengaku pada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, mampu menikmati dirinya dalam berbagai kegiatan, dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Untuk mengetahui penerimaan diri dan kepuasan hidup pada lansia maka, peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian untuk memperkuat fenomena. Berikut kutipan wawancaranya:

“Disini sama sendiri, malahan ada yang suka dipaksa sama anaknya, dititipin sama anaknya, jadi kan bisa menghibur, saya tidak melihat diri saya sendiri, saya melihat mereka punya anak tapi tidak bisa menjaga mamanya, saya tidak punya anak wajar, saya tidak mau membebani adik saya mungkin mereka sudah punya keluarga, punya anak, cucu pasti main ke tempat cucunya. Tadinya aku sih mikirnya gini, aku kan suka ngajar, mengajari anak-anak rohani, tadinya aku sebelum pensiun sebelum matakku gini aku punya tujuan ingin ngajarin anak-anak yang tidak mampu. Maksudnya anak-anak jalanan, iya karena udah begini ya udah nggak bisa, motivasi saya begitu iya nggak tahu tujuan Tuhan apa, karena saya sudah disini iya terserah Tuhan. Tapi kemarin ada dokter mata, katanya mau dioperasi tapi nggak tahu kapan, itu rencana Tuhan, berserah lah ikhlas aku terima, aku percaya Tuhan punya rencana yang indah, optimis aja meskipun kondisi saya sekarang gini. Karena yang penting doa aja berharap sama Tuhan, berteman jangan cari musuh cari teman jadi saling mendoain, jadi kalau ikhlas akan nyaman tenang, kalau nggak ikhlas hatinya dongkol kesel aja. Kita tidak bisa melihat keatas kan, kita melihat ke bawah, teman-teman saya lebih menderita mereka punya anak tapi dibawa dititipin kesini. Bahkan ada yang nggak bisa jalan, penyakit ini penyakit itu, jadi saya lebih beruntung meskipun kondisi mata saya seperti ini. Tapi saya masih bisa jalan, masih bisa beribadah, nggak ngeluh sama sekali suatu saat aku bisa lihat gitu aja. Motivasi sekarang melayani jadi kalau ada teman yang membutuhkan perhatian curhat jadi kasih

dia semangat apalagi yang dipaksa kan.”(Oma Y usia 70 tahun, komunikasi pribadi, 4 September 2019).

Hasil dari kutipan wawancara subjek Oma Y, dapat diduga bahwa penerimaan diri subjek tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari sikap Oma Y yang optimis saat tujuan hidupnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Oma Y menerima kondisinya dan tidak menyesali pemberian Tuhan, karena Oma Y percaya Tuhan mempunyai rencana yang indah sehingga Oma Y merasa memiliki harapan baik untuk hidupnya yang akan datang. Merasa puas dan tetap mewujudkan cita-citanya walaupun dikondisi yang berbeda dengan cara memberikan pelayanan, seperti pemberi semangat bagi teman-temannya yang sedih.

Pada wawancara yang lainnya, peneliti menemukan hasil yang berbeda dari wawancara sebelumnya. Peneliti menduga, bahwa subjek berikutnya tidak dapat menerima diri pada saat tujuan hidupnya tidak tercapai. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya masuk panti awalnya karena cerai dengan suami usia 40 tahun. Karena suami main judi, kemudian usia 34 tahun pulang ke Banjarmasin sampai ibu saya meninggal dan dua anak saya ikut paman adik suami saya. Adik ipar saya tidak suka sama saya, karena saya sangat berkuasa di toko itu dan dengan orang yang beli barang saya melayani dengan ramah tamah dan dia kasar. Adik ipar saya tidak suka sama saya dan menyakiti hati saya terus. Setelah mama saya meninggal saya pergi ke Jakarta ikut cici Solo, kerja dan menemaninya. Kemudian cici Solo sakit ikut anak bontotnya dan sampai meninggal. Tadinya saya ingin kembali sama anak saya, tapi anak saya tidak setuju waktu itu masih kuliah, dan saya dimasukin ke Rumah Sakit Jiwa sama adik ke sembilan. Kemudian dua tahun dokter suruh pulang katanya nanti hubungan keluarga bisa nggak kenal lagi, dan istrinya lebih galak daripada adik ke sepuluh, jadi saya dimasukin ke Panti Werdha. Anak yang sulung saya sering ngomong “mami sudah cerai sama papi jadi mami jangan sering-sering datang”. Lalu anak yang kedua jatuh sakit karena sakit hati ditinggal nikah sama perempuan di kantornya dan sampai sekarang belum nikah. Iya saya sedih, jadi makan obat terus, makan obat penenang biar hati tenang, makan obat tidur kaya orang mati, supaya otaknya nggak mikir apa-apa biar nggak sedih. Sedih, nangis terus ingat sama anak, orang suka tanya kemana anaknya jadi saya sedih.”(Oma ST usia 75 tahun, komunikasi pribadi, 24 September 2019).

Dari kutipan wawancara subjek ST, diduga memiliki penerimaan diri yang rendah, dapat dilihat saat ST memiliki tujuan hidup yang belum tersampaikan yang ingin tinggal bersama dengan anak-anaknya. Subjek ST merasa sedih, sering menangis dan merasa hidupnya tidak berharga. Hal tersebut dapat dilihat Oma ST

yang menganggap obat penenang adalah solusi supaya hatinya tenang dan tidak berpikir apa-apa sehingga tidak merasa sedih.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai “hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan pada karyawan” yang dilakukan oleh Lestiani (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri dan kebahagiaan pada karyawan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi penerimaan dirinya maka semakin tinggi pula kebahagiaannya. Bahagia merupakan emosi positif dan merupakan salah satu aspek dari kepuasan hidup menurut Neugarten, Havighurst, dan Tobin (1961) yaitu suasana hati. Jadi jika individu penerimaan dirinya positif, akan mempengaruhi emosi positifnya dalam bentuk bahagia. Sehingga dapat diduga bahwa individu juga akan merasakan kepuasan hidup.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian mengenai “penerimaan diri dengan *subjective well-being* pada lansia di Panti Werdha” yang dilakukan oleh Priadana dan Sukianti (2019), dimana hasilnya adalah bahwa penerimaan diri yang dimiliki seorang lansia yang tinggal di panti dapat mempengaruhi *subjective well-being* lansia tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi penerimaan diri lansia maka semakin tinggi pula *subjective well-being*. Diener (dalam Priadana & Sukianti, 2019) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Jadi jika individu tingkat *subjective well-being* tinggi, tingkat kepuasan dalam hidup yang dirasakan lansia juga akan tinggi.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam kasus yang diangkat oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- 1.1.1 Bagaimana tingkat penerimaan diri pada lansia di Panti Werdha?
- 1.1.2 Bagaimana tingkat kepuasan hidup pada lansia di Panti Werdha?
- 1.1.3 Bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan kepuasan hidup?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan kepuasan hidup pada lansia di Panti Werdha.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Menambah pembendaharaan pengetahuan, menambah informasi atau referensi, melengkapi penelitian dan mengembangkan penelitian tentang hubungan penerimaan diri dengan kepuasan hidup.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai buku pedoman dan menjadi salah satu solusi bagi lansia dalam menghadapi masa lansia.

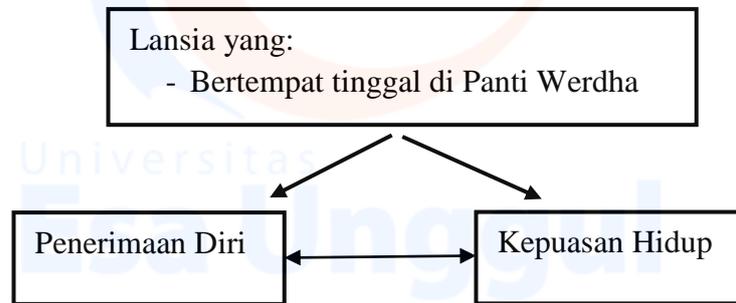
1.3 Kerangka Berpikir

Lansia adalah seseorang yang memasuki usia 60 tahun ke atas. Biasanya lansia tinggal bersama keluarganya menghabiskan waktu di usia senja, ada juga lansia memilih tinggal di Panti Werdha, dan juga dengan terpaksa harus tinggal di Panti Werdha. Seseorang memasuki masa lansia akan berkurangnya aktivitas bekerjanya sehari-hari, kehilangan jabatan, dan tidak lagi memiliki peran penting di lingkungan masyarakat. Menjadi beban ekonomi dan ketergantungan pada anak atau keluarga lain. Kesibukan anggota keluarga yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak berguna, perasaan tidak menyenangkan, merasa disepelekan, merasa tidak diperdulikan, perasaan tidak dihargai yang membuat lansia merasa sedih, merasa kecewa, dan menarik diri dari lingkungan masyarakat yang sekaligus dapat menggambarkan penerimaan diri pada lansia.

Lansia yang memiliki penerimaan diri rendah, adalah lansia yang diduga memiliki emosi yang tidak stabil, mudah terpancing amarah, berpikir negatif, mudah tersinggung atau sensitif terhadap lingkungan sekitar. Lebih sering mengingat peristiwa-peristiwa negatif dibandingkan keberhasilan yang pernah dicapainya, berpikir negatif dalam segala hal, dan merasa putus asa dalam menjalankan sisa hidupnya. Berbeda dengan lansia yang diduga memiliki penerimaan diri tinggi, adalah yang mampu menerima kondisinya walaupun tidak sesuai harapan. Memandang kejadian yang terjadi di dalam hidupnya merupakan sesuatu hal yang positif, dan berani bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Rendahnya penerimaan diri yang dimiliki oleh lansia diduga berhubungan dengan kepuasan hidup dari lansia tersebut. Lansia yang tidak mampu menerima dirinya, berpikir negatif karena ditempatkan di Panti Werdha maka akan membuat lansia memiliki kepuasan hidup rendah. Lansia yang memiliki kepuasan hidup rendah diduga merasa hidupnya membosankan, tidak berharga dan tidak berguna. Merasa sedih dan kesepian, mudah menggerutu terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan lansia yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi diduga individu menikmati kegiatan yang dilakukannya setiap hari. Merasa berharga walaupun kondisi dirinya dan menganggap jauh lebih beruntung dari lansia lainnya. Cenderung merasa puas dengan kehidupan sekarang karena sejalan dengan apa yang diinginkannya dulu walaupun terkadang tidak sesuai harapan, memiliki semangat untuk melanjutkan hidup.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti membuat skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

1.4 Hipotesis Penelitian

Dari beberapa uraian di atas peneliti membuat hipotesis bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara penerimaan diri dengan kepuasan hidup pada lansia di Panti Werdha. Yang artinya semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki lansia maka akan semakin tinggi kepuasannya, dan semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki lansia maka akan semakin rendah kepuasannya.